

PENGARUH SPIRITUALITAS KEAGAMAAN TERHADAP PROFESIONALITAS AKUNTAN SYARIAH

Oleh : Agus Arwani

Abstract:

Religiosity is the depth of a person's religious appreciation and belief in the existence of God is realized by obeying commands and prohibitions with kaiklasan away with a whole heart and soul and body. Spirituality avoids the formal and ceremonial connotations of religion; it is non denominational, non-hierarchical, and non-ecclesiastical. Spirituality implies an inner search for meaning or fulfillment that may be undertaken by anyone regardless of religion. Religiosity and spirituality religious in works that are expected to contribute constructively to build a work environment and the image of the accounting profession (accountants refer not just limited to public accountant, but also all those who have a background in accounting education and cultivate a job in the field of conventional and Islamic accounting for more professional, high integrity and accountable.

Kata kunci : Spiritualitas, Profesionalitas, Akuntan Syariah

Terbit : Jurnal Ilmu Syariah STAIN Pontianak, AL MASLAHAH Vol. 9 No. 1, Oktober 2013.

Pendahuluan

Sejarah yang panjang, akuntansi mengalami evolusi dari waktu ke waktu. Ada pandangan yang mengatakan bahwa akuntansi pada abad modern sebenarnya dikembangkan dalam sebuah lingkungan yang sarat dengan konteks sosial, budaya, hukum, norma, agama dan variabel lainnya sehingga dikatakan akuntansi dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia dibentuk (*socially constructed*) (Morgan, 1988; Francis, 1990; dan Hines, 1992). Terlihat adanya doktrin kapitalisme pada praktek akuntansi modern saat ini dimana kekuatan kapitalisme yang besar baik nyata ataupun tersamar telah mengkooptasi dan mengeksploitasi kehidupan manusia dan alam semesta secara sistematis sehingga akuntansi tidak lebih sebagai instrumen mati yang digunakan untuk memperkokoh kekuatan kapitalisme¹.

Pada sisi yang lain konsekuensi dari penerapan akuntansi modern tersebut menunjukkan dampak yang kurang memuaskan. Fakta menunjukkan banyaknya skandal akuntansi dan manipulasi laporan keuangan yang melanda perusahaan serta rendahnya kepedulian mereka akan tanggung jawab sosial dan lingkungan menyiratkan bahwa terjadi perubahan yang sangat besar pada para pelaku akuntansi. Kondisi ini menggambarkan bahwa akuntansi telah gagal untuk menggambarkan

¹ Iwan Triyuwono, 2006, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*, Edisi Satu, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada., hal. 1

realitas bisnis secara utuh. Triyuwono (2006) menyatakan bahwa akuntansi modern tidak mampu merefleksikan realitas non ekonomi yang diciptakan perusahaan. Ia hanya mampu mengakui dan merefleksikan peristiwa ekonomi saja. Triyuwono (2006) juga secara sistematis menjelaskan beberapa kelemahan yang muncul berkaitan dengan praktik akuntansi konvensional (modern)².

Akuntansi modern mengabaikan dua aspek penting yaitu lingkungan dan sosial sehingga gagal menggambarkan realitas bisnis yang semakin kompleks; Sifat egoisme sangat melekat pada akuntansi modern sehingga terefleksi ke dalam bentuk *private costs/benefits* dan berorientasi melaporkan profit untuk kepentingan pemilik modal/pemegang saham. Oleh karena itu informasi akuntansi menjadi egois dan mengabaikan pihak lain.

Oleh karena itu bisa kita pahami bahwa ketika akuntansi modern mampu menghadirkan realitas sosial dengan semangat kapitalismenya maka yang terjadi adalah praktek-praktek akuntansi yang bebas dari nilai-nilai lokalitas masyarakat (*value free*) sehingga realitas sosial tersebut menjadi parsial (tidak utuh). Kondisi ini juga menyiratkan penerapan hukum universal dalam ekonomi mainstream (termasuk akuntansi) memiliki potensi kuat untuk memberangus nilai-nilai local (*local wisdom*) yang berlaku dalam masyarakat³. Di sisi yang lain, adanya sifat yang parsial ini melahirkan budaya masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai etika, moralitas dan keberagaman sosial maupun spiritualitas keagamaan. Hal ini ditegaskan oleh Triyuwono (2006) bahwa akuntansi modern hanya *concern* dengan dunia materi dan sebaliknya mengabaikan dan mengeliminasi dunia non-materi (spiritual)⁴. Dengan demikian patut diyakini bahwa mengembangkan akuntansi ditinjau dari perspektif sosio historisnya perlu memasukkan aspek *value* untuk menciptakan wajah akuntansi yang sarat dengan nilai (*value laden*). Akuntansi yang bernilai diharapkan mampu menjadikan praktek akuntansi yang mendorong perilaku manusia lebih beragama, bernilai spiritualitas dan beretika dalam kehidupan sosial dan lingkungannya.

Profesi akuntan dengan variasi pekerjaannya (termasuk akuntan intern, staf akuntansi dan bidang lain sepanjang masih berhubungan dengan kegiatan akuntansi) mengalami tekanan baik fisik maupun mental yang tidak ringan dalam dunia kerjanya. Stereotip pekerjaan yang monoton, berulang-ulang dan cenderung membosankan serta

² Ibid., hal. 5

³ Muhammad, 2008, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, hal. 9

⁴ Op.cit., Iwan Triyuwono, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori*, hal. 15

atribut lainnya mendorong rasa frustrasi dan kegelisahan dalam bekerja⁵. Hal ini juga dapat berdampak pada perilaku negatif seorang akuntan yang mempengaruhi nama baik profesi di mata masyarakat atau publik. Salah satu asumsi yang dijadikan sebagai penyebab dari perilaku negatif seorang akuntan adalah hilangnya atau berkurangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan dalam dirinya. Hilangnya nilai-nilai spiritualitas keagamaan ini mengakibatkan seorang akuntan tidak dapat lagi membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk, serta beretika atau melanggar etika⁶. Oleh karena itu menjadi penting membahas konsep spiritualitas keagamaan dalam dunia akuntan. Penulis berpikir kondisi dunia kerja secara umum berlaku juga secara khusus di dunia kerja akuntan baik akuntan konvensional maupun akuntan syariah.

Akuntan syariah merupakan profesi yang secara langsung menyanggah titel islami dalam naungan instansi keuangan syariah tempatnya bekerja. Otomatis *first impression* yang ditimbulkan akan terlihat religius, minimal lebih religius daripada akuntan konvensional.

Pembahasan

Definisi Spiritualitas

Ada tiga sudut pandang (perspektif) dalam melihat konsep spiritualitas ini yakni *the intrinsic-origin*, pandangan agama (*religious*) dan *existentialist view*.

Sudut pandang *the intrinsic-origin*

Dalam pandangan ini menyatakan bahwa spiritualitas adalah sebuah konsep atau prinsip yang berasal dari dalam diri seseorang (individu). Guillory's (2000) lebih jauh mengatakan bahwa spiritualitas merupakan bentuk kesadaran dalam diri kita yang melewati batas-batas nilai-nilai (*values*) dan keyakinan (*beliefs*) yang kita miliki termasuk peraturan bahkan agama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Graber (2001) menyatakan pandangannya sebagai berikut :

“spirituality avoids the formal and ceremonial connotations of religion; it is non denominational, non-hierarchical, and non-ecclesiastical. Spirituality implies an inner search for meaning or fulfillment that may be undertaken by anyone regardless of religion

⁵ Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, “The “what”, “why”, and “how” of spirituality in the workplace”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, hal 153-164

⁶ Sulistiyono, A. B., 2004, “Komitmen profesi dan komitmen organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara etika kerja Islami dan sikap terhadap perubahan organisasi”, *Tesis Magister*, Undip, Semarang

Penulis mencoba menyimpulkan berdasarkan beberapa definisi dari sudut pandang *the intrinsic-origin* tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa spiritualitas lebih luas dari konsep agama, terlepas dari agama apapun itu juga. Spiritualitas berdiri di atas semua agama yang ada di dunia ini bahkan mungkin agak sedikit bombastis, penulis menyebut spiritualitas adalah jauh lebih suci dibandingkan agama yang kita yakini. Spiritualitas bersifat sangat *personal*, bebas dan tidak terikat dengan aturan-aturan dogmatis. Oleh karenanya spiritualitas setiap orang akan sangat mungkin berbeda karena tidak ada aturan ataupun nilai-nilai yang mengikatnya.

Sudut pandang agama (*religions*)

Mengutip pernyataan Bruce (1996) yang menyatakan bahwa definisi spiritualitas sangat dipengaruhi oleh keyakinan beragama seseorang sehingga agama yang berbeda sedikit banyak akan memiliki perbedaan dalam cara memandang konsep spiritualitas. Berikut kutipan Bruce (1996) : “*Religion consists of beliefs, actions, and institutions which assume the existence of supernatural entities with powers of action, or impersonal powers or processes possessed of moral purpose*”⁷.

Sudut pandang *existentialist*

Dalam pandangan *Existentialist*, memaknai spiritualitas dalam dunia kerja sebagai sebuah konsep pencarian hakikat (*meaning*) dari aktifitas kerja yang kita lakukan⁸. Oleh karenanya beberapa pertanyaan yang sering muncul (dikutip dari Krishnakumar & Neck (2002) seperti *why am I doing this work ? what is the meaning of the work I am doing ? where does this lead me to ? is there a reason for my existence and the organization's ?*

Seringkali pertanyaan-pertanyaan demikian tepat jika dimunculkan pada saat seseorang bekerja dalam intensitas yang berulang-ulang dan cenderung membosankan. Hal ini bisa mendorong munculnya penyakit eksistensialis (*existentialist sickness*). (Naylor *et al.* 1966). Jika penyakit ini dibiarkan maka akan muncul rasa keterasingan pada dirinya yang selanjutnya akan mengurangi tingkat produktifitas kerjanya bahkan tak jarang muncul frustrasi yang berlebihan.

⁷⁷ Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, “The “what”, “why”, and “how” of spirituality in the workplace”, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, hal 153-164 dan Sulistiyo, A. B., 2004, “Komitmen profesi dan komitmen organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara etika kerja Islami dan sikap terhadap perubahan organisasi”, *Tesis Magister*, Undip, Semarang

⁸ Naylor, T.H., Willimon, W.H. and R. Ossterberg, 1996, *The search for meaning in the workplace*, Abington Press, Nashville, TN. Dan Kahnweiler, W. and F.L. Otte, 1997, “In search of the soul of HRD”, *Human Resource Development Quarterly*, Vol. 8 No. 2, hal 171-81.

Dalam profesi akuntan, pekerjaan akuntansi cenderung berulang-ulang dan membosankan. Mencatat transaksi, membuat jurnal, merekap buku besar, dan menyusun laporan keuangan membutuhkan ketelitian dan kesabaran bahkan kehati-hatian yang tinggi. Jika ada kesalahan sedikit saja maka dampaknya bisa besar bagi keuangan organisasi atau perusahaan. Begitu juga profesi akuntan publik dalam melakukan pekerjaannya juga mengikuti sistem dan prosedur yang baku sehingga kebosanan yang berujung pada mandegnya kreatifitas dalam kerja sangat mungkin terjadi.

“The lack of a meaning in the daily work, can lead to existential sickness and the lack of meaning of purpose of work can lead to alienation from oneself”

Profesionalitas

Profesi adalah sebuah pilihan yang standar dilakukan seseorang, sebuah “pekerjaan” yang secara khusus dipilih, dilakukan dengan konsisten, kontinu ditekuni, sehingga orang bisa menyebut kalau dia memang berprofesi dibidang tersebut. Profesional adalah seseorang yang menawarkan jasa atau layanan sesuai dengan protokol dan peraturan dalam bidang yang dijalaninya dan menerima gaji sebagai upah atas jasanya. Orang tersebut juga merupakan anggota suatu entitas atau organisasi yang didirikan sesuai dengan hukum di sebuah negara atau wilayah.

Menurut Arens, et al (2003) *auditing, assurance, and ethics pronouncements* pada bagian *ethics* yang ditetapkan oleh *International Federation of Accountant (IFAC)* disebutkan bahwa:

- *Professionalism as, there is a need for individuals who can be clearly identified by clients, employers and other interested parties as professional accountancy field.*
- *Professionals competence and due care, a professional accountant should perform professional services with due care, competence and diligence and has a continuing duty to maintain professional knowledge and skill at a level required to ensure that a client or employer receives the advantage of competent professional service based on up to date development in practice, legislation, and techniques⁹.*

⁹ <http://en.wikipedia.org/wiki/Professional>, hal. 1

Dengan kata lain, profesionalitas adalah sifat yang menjadikan seseorang dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang professional, di mana hal tersebut mencakup dedikasi, loyalitas, dan totalitas dalam berprofesi.

a. Sertifikasi Akuntan Syariah

Pengakuan profesionalitas akuntan syariah diresmikan dengan pelaksanaan uji kompetensi, yang disebut Ujian Sertifikasi Akuntan Syariah (USAS).

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang menjadi karakteristik dari performance yang berhasil dalam konteks yang spesifik.¹⁰

Terdapat tiga hal pokok yang tercakup dalam pengertian kompetensi, yaitu:

1. Kompetensi merupakan gabungan berbagai karakteristik individu.
2. Kompetensi selalu berkaitan dengan kinerja.
3. Kompetensi merupakan kriteria yang mampu membedakan mereka yang memiliki kinerja yang tinggi dan yang rendah.

Kompetensi dapat diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar sendiri bisa berlangsung dalam bentuk formal seperti perkuliahan, pelatihan, ataupun kursus. Selain itu proses belajar juga bisa berlangsung secara terus menerus melalui pengalaman empiris sehari-hari. Belajar memungkinkan seseorang memperoleh berbagai pengertian, kecakapan, keterampilan, serta sikap dan perilaku. Proses belajar memainkan peranan penting terutama dalam meneruskan dan menyempurnakan kompetensi dari waktu ke waktu.

Para professional senantiasa memerlukan *updating* pengetahuannya. *Updating* semacam ini dimaksudkan agar tidak ketinggalan dalam mengikuti perkembangan profesinya. Para akuntan pada dasarnya akan selalu berminat terhadap pengembangan kemampuan teknis maupun pengetahuan teoritisnya¹¹

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai organisasi profesi akuntan yang salah satu wewenangnya adalah menetapkan standar akuntansi syariah, berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga profesional di bidang akuntansi syariah dengan mengembangkan sertifikasi di bidang akuntansi keuangan syariah. Ujian

¹⁰ Esya Febri Purnama. *Pengaruh Kompetensi Auditor dan Pemahaman Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kinerja Auditor Bea dan Cukai di Wilayah Jakarta* (Medan : Tesis Pascasarjana USU, 2008)

¹¹ Subiyanto Ibnu, *Metode Penelitian Akuntansi* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 1993)

sertifikasi akuntansi syariah (USAS) ini akan mencetak profesional-profesional yang handal di bidang akuntansi keuangan syariah.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2008) tujuan ujian sertifikasi akuntansi syariah (USAS) diselenggarakan dalam rangka:

- Mengukur kemampuan/kompetensi peserta terhadap pemahaman ilmu akuntansi syariah,
- Menjadi alat ukur standar kualitas bagi mereka yang ingin memahami akuntansi syariah,
- Menjadi alat ukur standar kualitas bagi lembaga/institusi yang ingin mendapatkan SDM yang memahami bidang akuntansi syariah,
- Dapat dijadikan sebagai persyaratan untuk memasuki bidang profesi tertentu yang bergerak di bidang akuntansi syariah.

Kriteria kelulusan sertifikasi ditentukan oleh IAI sebagai berikut. Peserta USAS dinyatakan lulus apabila telah mendapatkan nilai minimal C untuk masing-masing level ujian USAS mengacu pada *passing grade* yang telah disepakati oleh Dewan Penguji USAS. Peserta akan mendapatkan gelar "SAS" (Sertifikasi Akuntansi Syariah) apabila telah lulus 3 (tiga) level ujian (*Elementary, Intermediate & Advance*)

Kewajiban Mengikuti PPL menjadi persyaratan selanjutnya. Pemegang gelar "SAS" wajib mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL) berupa seminar dan atau lokakarya dalam bidang Akuntansi Syariah untuk mempertahankan sebutan "SAS" yang dimilikinya, sesuai dengan ketentuan PPL IAI. Minimal angka kredit yang wajib dipenuhi setiap tahunnya adalah enam belas (16) SKP. Pemegang gelar "SAS" yang gagal memenuhi ketentuan yang ditetapkan, maka IAI akan mencabut sebutan "SAS" yang disandangnya.

Adapun peserta hanya diberikan batas waktu 3 tahun untuk menyelesaikan 3 level ujian (*Elementary, Intermediate & Advance*) untuk mendapatkan gelar "SAS", tanpa dibatasi berapa kali mengikuti USAS selama 3 tahun tersebut.

Apabila dalam periode waktu 3 tahun tersebut masih belum lulus seluruh level, maka yang bersangkutan dinyatakan gagal untuk seluruh level ujian dan gagal mendapatkan gelar "SAS". Dalam hal tersebut, peserta yang bersangkutan mendaftar kembali sebagai peserta USAS dan dinyatakan sebagai peserta baru.

Praktisi akuntansi syariah terutama yang bekerja sebagai akuntan manajemen di lembaga berbasis syariah harus memiliki kompetensi akuntansi syariah yang diuji dengan Ujian Sertifikasi tersebut. Dengan kompetensi tersebut praktisi akuntansi

syariah akan mampu melakukan tugas pekerjaan di bidang akuntansi syariah yang didasari atas pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja sesuai hasil kerja (*performance*) yang dipersyaratkan.

Analitis Kritis Profesionalitas terhadap spiritualitas keagamaan Akuntan Syariah

Sebagai umat Muslim, kita mempunyai sosok yang kita kenal baik dalam kehidupan sehari-hari sebagai seseorang yang mempunyai religiusitas tertinggi, dimana level religiusitasnya jauh di atas umat manusia seluruhnya, yaitu Rasulullah Saw.

Beliau merupakan sosok yang selalu dibicarakan kebaikannya dan keimanannya, sebab kesalahan yang beliau buat dapat dihitungkan dengan jari, padahal setelahnya beliau selalu bertaubat dan memohon ampun dan tak pernah sekali pun terdengar repetisi dari kesalahan yang sama. Konsistensi beliau dalam memelihara taubatnya tidak ada yang menandingi, begitu pula kecintaannya pada Allah Swt.

Dengan tingkat religiusitas yang nomor satu, Rasulullah tidak hanya menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah-dakwah yang dilakukannya dalam forum, melainkan kegiatan sehari-hari pun patut dicatat sebagai perilaku yang harus ditiru. Bila perlu, diangkat sebagai disiplin yang wajib diamalkan oleh setiap umat Muslim sedunia.

Rasulullah memberikan segunung contoh profesionalitas, integritas etika dan akuntabilitas dalam hidupnya. Sebagai contoh, beliau pergi berdagang atas perintah Khadijah dan pulang dengan hasil yang menggembirakan. Besar hasil penjualan, laba rugi, biaya akomodasi, sedekah sampai biaya lain yang sekecil-kecilnya beliau paparkan dengan gamblang dan jelas.

Profesionalitas beliau ditunjukkan dengan menyelesaikan pekerjaan sampai akhir. Bukan hanya saat berdagang, dalam konteks yang lebih berat, yaitu sebagai penerima wahyu, beliau menghapalkan, mencermati, memahami dan mengamalkan apa yang ada dalam wahyu yang disampaikan Allah melalui malaikat Jibril untuk disebarkan seutuhnya kepada manusia seluruhnya. Tugas tersebut dilaksanakan sepenuhnya dengan penuh tanggung jawab dan konsistensi sampai dengan akhir hidupnya. Kesuksesan beliau dapat dilihat sampai sekarang. Setiap rumah yang dihuni oleh Muslim memiliki paling tidak satu kitab Al-Qur'an. Padahal, penerimaan wahyu tersebut terjadi sekitar seribu lima ratus tahun lalu.

Rasulullah juga memiliki integritas etika yang luar biasa. Kejujuran, ketegasan, tanggungjawab, konsistensi, keluhuran budi, keanggunan sikap, semua sifat baik ada pada beliau. Beliau senantiasa menjaga amanah yang diberikan kepada beliau dengan konsisten. Amanah barang dagangan yang beliau bawa, dijual dengan semestinya dan diberikan hasilnya tanpa kurang suatu apapun kepada Khadijah. Beliau memperlakukan semua orang dengan adil tanpa membeda-bedakan. Bahkan beliau bersabda, seandainya Fatimah putri kesayangan beliau terbukti mencuri, beliau sendiri yang akan memotong tangannya. Hal tersebut menunjukkan tingginya integritas yang beliau miliki.

Lalu bagaimana dengan akuntabilitas? Tidak perlu ditanya lagi, Rasulullah adalah manusia yang paling menyadari bahwa setiap perbuatan harus ada pertanggungjawabannya, baik itu pertanggungjawaban terhadap Allah, diri sendiri, manusia lain maupun makhluk lain sehingga beliau senantiasa berhati-hati dalam bertindak.

Religiusitas yang dimiliki Rasulullah begitu tinggi, demikian pula profesionalitas, integritas etika dan akuntabilitasnya. Lalu bagaimana manusia biasa – bukan Rasulullah- yang mempunyai religiusitas tinggi, apakah hal tersebut berpengaruh terhadap profesionalitas, integritas etika dan akuntabilitas?

Religiusitas Akuntan Syariah

Latar belakang pendidikan agama bagi praktisi akuntan syariah yang notabene nilai islaminya sudah otomatis terpampang pada nama perusahaan tempatnya bekerja belum tentu tinggi, mengingat jurusan perbankan syariah tidak mempersyaratkan adanya standar khusus penguasaan ilmu agama. Begitu pula dengan ujian sertifikasi akuntan syariah (USAS), yang dipersyaratkan adalah ijazah kelulusan strata satu atau diploma empat.

Standar penguasaan syariah, dalam hal ini ilmu agama, terlalu implisit untuk diujikan dan dinilai tinggi-rendahnya untuk diberi rank dan bobot. Sebab, cabang-cabang ilmu agama Islam yang begitu banyak, semuanya merupakan faktor pendukung bagi Akuntan Syariah untuk berperilaku baik.

Akuntan Syariah, mewakili instansi keuangan berbasis syariah tempatnya bekerja, dituntut untuk selalu menampilkan citra Islami dalam memberikan pelayanan kepada *customer* selama bekerja serta mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada atasan. Dengan kata lain, akuntan syariah dituntut untuk selalu menonjolkan religiusitas, minimal dalam hal berpenampilan dan komunikasi.

Akuntan syariah yang bekerja dalam naungan instansi keuangan berbasis syariah dituntut untuk berpenampilan islami dan dilarang untuk menyebutkan apalagi mengaplikasikan pelayanan dan pelaporan haram dan ribawi dalam konteks perbankan syariah. Secara fisik hal tersebut sudah menunjukkan adanya tingkat religiusitas personal yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan akuntan konvensional.

Akan tetapi, perbedaan religiusitas secara fisik tersebut tidak cukup untuk dijadikan standar penilaian profesionalitas, integritas etika dan akuntabilitas akuntan syariah. Perbedaan religiusitas dalam pola pikir dan berperilaku secara umum juga perlu untuk ditilik dan dikaji seberapa besar pengaruhnya.

Lalu bagaimana akuntan yang dinilai religius secara umum? Religiusitas akuntan dapat dinilai dari pola hidup islami sehari-hari dan kesiapannya untuk mempertanggungjawabkan perbuatan, dalam hal ini adalah pekerjaannya, kepada atasan, nasabah, dan masyarakat secara umum.

Perilaku sehari-hari yang dapat dinilai misalnya, tingkat prioritas dan ketepatan waktu sholat. Seorang akuntan yang memprioritaskan sholat sebagai ibadah nomor satu yang wajib dilaksanakan jelas memelihara kewajiban pokok sebagai umat Muslim. Apalagi jika dikaitkan dengan sebuah hadits yang kurang lebihnya memaparkan bahwa seseorang yang sholatnya baik, maka perilaku sehari-harinya pun turut membaik.

Selain itu, perlu diperhatikan kebersihannya, sebab kebersihan merupakan sebagian dari iman. Bukan hanya kebersihan secara fisik, namun secara psikologis jiwa akuntan tersebut juga harus bersih dari akhlak tidak terpuji dan pikiran-pikiran negatif. Hal ini perlu diperhatikan secara mendalam, sebab kebersihan psikologis menyangkut masalah pola pikir atau *mindset* yang umumnya sudah tertanam sejak kecil sebagai cerminan pola asuh keluarga. *Mindset* inilah yang akan memengaruhi kehidupannya sehari-hari, termasuk dalam menyelesaikan laporan keuangan pada bank syariah.

Pengaruh Religiusitas Keagamaan terhadap Profesionalitas Akuntan Syariah

Seperti telah disebutkan di atas tentang profesionalitas seorang akuntan, *“professional accountant should perform professional services with due care, competence and diligence and has a continuing duty to maintain professional knowledge and skill at a level required to ensure that a client or employer receives*

the advantage of competent professional service based on up to date development in practice, legislation, and techniques.”

Seorang akuntan harus senantiasa meng-*update* skill atau keahlian dan kemampuan serta wawasan, agar konsumen atau rekan kerja dapat menikmati hasil kerja professional yang kompeten.

Seorang akuntan yang religiusitasnya tinggi umumnya mempunyai pola pikir yang positif dan selalu bersemangat sehingga tidak segan untuk belajar sesuatu yang baru. Dalam beberapa hadis juga tertuang urgensi menuntut ilmu secara terus-menerus. Selain itu, akuntan dengan religiusitas tinggi terbiasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan pekerjaan, berperilaku ramah dan santun kepada semua orang, sehingga cenderung menjadi orang yang menyenangkan dan disukai banyak orang.

Umumnya, konsumen dan klien menyukai karyawan yang ramah dan santun serta menjunjung tinggi totalitas dalam bekerja. Seorang akuntan syariah yang menyelesaikan porsi pekerjaannya tepat waktu akan disukai atasan sehingga dibebani tanggung jawab lebih dan akan diterima dengan senang hati.

Sementara akuntan yang kurang religius tidak akan terlalu antusias dalam belajar karena berbagai pertimbangan yang sifatnya duniawi. Misalnya, pertimbangan biaya untuk melanjutkan studi atau mengambil kursus keterampilan dianggap tidak efektif, sebab biaya tersebut akan terbuang begitu saja dan tidak kembali lagi. Selain itu, waktu yang diperlukan untuk studi dianggap lebih baik jika dihabiskan untuk kerja lembur yang dapat menghasilkan lebih banyak upah.

Dalam hal ini akuntan tersebut kurang mempedulikan adanya manfaat seumur hidup yang bisa diterima, yaitu ilmu yang diperoleh. Selain itu, ilmu yang berkembang lambat, menjadikan derajat keilmuan orang tersebut dalam instansi tidak kunjung naik.

Seorang akuntan yang *ability*nya kurang sedangkan dia juga tidak ada minat untuk belajar, tidak akan diberi tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas yang lebih besar, lebih berat, karena atasan tidak mau mengambil resiko gagal. Hal tersebut menjadikan lemahnya posisi akuntan tersebut dalam instansi. Akibatnya, klien cenderung memandang rendah. Seseorang yang kurang dihormati umumnya berpeluang menderita krisis kepercayaan diri, sehingga kurang pandai menghadapi orang lain. Ketidakmampuan tersebut dinilai dapat menghalangi seseorang menuju profesionalitas.

Dengan demikian dapat disimpulkan suatu hipotesis bahwa religiusitas yang tinggi berpengaruh positif terhadap profesionalitas akuntan syariah.

Akan tetapi dalam kenyataannya sekarang, profesionalitas akuntan syariah diuji dengan USAS. Hal ini menimbulkan sudut pandang baru dalam penilaian profesionalitas seorang akuntan syariah. Akuntan yang religius belum tentu dicap profesional jika belum menyandang gelar SAS. Hal tersebut dapat dimaklumi, mengingat akuntansi syariah adalah ilmu terapan yang mempunyai konsep dan tidak dapat diutak-atik sembarangan secara personal. Pengujian sertifikasi diharapkan mampu membangun akuntan syariah Indonesia yang memiliki disiplin ilmu serta terus menerus belajar untuk mempertahankan gelar SAS-nya.

Dengan adanya USAS tersebut, maka penilaian tentang pengaruh religiusitas terhadap profesionalitas akuntan pun berubah. Hal ini perlu dikaji lebih lanjut dalam suatu penelitian yang menguji seberapa besar religiusitas mempengaruhi tingkat kelulusan USAS.

Refleksi Diri Penulis Menyikapi Dunia Kerja Akuntan

Ada sebuah narasi pemikiran penulis sebagai sumbangan yang bersifat konstruktif untuk membangun lingkungan kerja dan citra profesi akuntan (menyebut akuntan bukan hanya terbatas pada akuntan publik, namun juga semua orang yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan menggeluti pekerjaan di bidang akuntansi).

Sintesa Pemikiran Penulis

Sebuah organisasi berjalan karena ada interaksi antar individu di dalamnya. Semakin baik interaksi antar individu akan mendorong kerjasama, tolong menolong, toleransi dan kekompakan dalam bekerja sehingga berdampak pada kesehatan organisasi. Jika penerapan nilai-nilai spiritualitas diserahkan sepenuhnya kepada organisasi dan mengabaikan keragaman spiritualitas individu maka terjadilah kondisi yang otoriter. Individu dipaksa untuk menerapkan nilai-nilai spiritualitas yang dirinya tidak meyakinkannya. Rasa frustrasi, merasa dikekang atau tidak nyaman dalam bekerja merupakan beberapa disfungsi perilaku (*behavioral dysfunction*) yang akan terlihat dari setiap individu.

Demikian pula sebaliknya, jika diserahkan sepenuhnya kepada preferensi spiritualitas masing-masing individu sedangkan organisasi tidak memiliki ikatan nilai-nilai spiritualitas yang dapat dijadikan sebagai pedoman maka beberapa potensi

konflik akan terjadi. Kekacauan organisasi muncul akibat masing-masing individu bertahan pada preferensi spiritualitasnya. Tidak ada toleransi dan kesadaran antar individu. Hal ini juga akan mendorong perilaku yang disfungsional sehingga mengganggu kinerja organisasi dalam jangka panjang.

Penulis mencoba menggunakan perspektif yang berbeda dibandingkan dua pendekatan sebelumnya. Penulis menyebut pendekatan ini sebagai "*religion's values perspective*". Perspektif ini memandang bahwa dalam organisasi perlu mengakomodasi berbagai keyakinan spiritualitas individu yang berbeda-beda namun tetap diikat oleh aturan-aturan organisasi. Ada kebebasan spiritual yang diberikan oleh organisasi sepanjang tidak bertentangan dengan norma organisasi. Dengan kata lain, "ada kebebasan namun terikat". Memang tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan, ketegangan atau konflik kepentingan antar individu, namun hal ini dapat diatasi dengan mengacu pada aturan-aturan organisasi yang telah ada. Dalam pandangan penulis, norma-norma organisasi semestinya dibangun dari nilai-nilai ke-Ilahiyah yang bersifat dogmatis dan tidak bisa diganggu gugat.

Oleh karena itu, penulis mencoba memberikan alternatif model untuk merevisi model yang dikembangkan oleh Krishnakumar & Neck (2002). Dalam hal ini kedudukan agama (*religion*) harus berada di atas keyakinan spiritualitas organisasi maupun individunya. Nilai-nilai kebaikan yang melekat pada konsep spiritualitas seseorang sebenarnya berasal dari nilai-nilai agama yang sudah ada sebelumnya¹². Baik orang itu beragama ataupun tidak. Baik ia menyadari ataupun tidak. Pengetahuan manusia tidak muncul secara tiba-tiba ataupun dengan sendirinya tanpa ada sesuatu yang menyebabkan hal itu terjadi. Pengetahuan manusia diperoleh dari Tuhan. Tuhan menurunkan ilmu-Nya melalui perantaraan Nabi dengan agama, wahyu dan kitabnya untuk disampaikan kepada manusia yang lain. Dalam perspektif Islam dijelaskan bagaimana proses tersebut terjadi. QS. Al Baqarah ayat 31 dan 33

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dan,

33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah

¹² Bruce, S.,1996, *Religion in the modern world*, Oxford University Press. Oxford.

berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Kesimpulan

Nilai-nilai spiritualitas yang kita yakini selama ini apapun bentuknya tidaklah muncul secara tiba-tiba dalam alam kesadaran manusia tanpa ada sesuatu yang menyebabkannya. Agama dihadirkan untuk memperbaiki perilaku manusia dan menjadi pegangan serta pedoman dalam menjalani hidup ini, termasuk tuntunan dalam kita bekerja. Oleh karena itu, agama merupakan pondasi yang menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai spiritualitas dalam jiwa manusia. Dalam konteks tersebut, penulis merevisi model *Spiritual Diversity* yang dikembangkan Krishnakumar dan Neck (2002) dengan menawarkan alternatif model yaitu model *Religion's Values*.

Model *Religion's Values* ini dibuktikan dengan hasil temuan empiris riset Sulistiyo (2004) dalam sudut pandang Islam yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai etika kerja Islami seorang auditor internal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap komitmen profesi, komitmen organisasi dan sikap terhadap perubahan organisasi. Fakta ini menegaskan bahwa spiritualitas merupakan turunan dari keyakinan beragama karena pada dasarnya agama-agama yang ada, banyak mengajarkan nilai-nilai kebaikan sehingga ter-refleksikan ke dalam nilai-nilai spiritualitas.

Religiusitas dan spiritualitas keagamaan sangat mempengaruhi Profesionalitas, Integritas Etika, Akuntabilitas Akuntan Syariah dalam menjalani profesinya sebagai akuntan dalam pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, "The "what", "why", and "how" of spirituality in the workplace", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, hal 153-164
- Krishnakumar, S., and C. P. Neck, 2002, "The "what", "why", and "how" of spirituality in the workplace", *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17 No. 3, hal 153-164
- Muhammad, 2008, *Paradigma, Metodologi dan Aplikasi Ekonomi Syari'ah*, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.

Naylor, T.H., Willimon, W.H. and R. Ossterberg, 1996, *The search for meaning in the workplace*, Abington Press, Nashville, TN. Dan Kahnweiler, W. and F.L. Otte, 1997, "In search of the soul of HRD", *Human Resource Development Quarterly*, Vol. 8 No. 2, hal 171-81.

Sulistiyo, A. B., 2004, "Komitmen profesi dan komitmen organisasi sebagai variabel intervening dalam hubungan antara etika kerja Islami dan sikap terhadap perubahan organisasi", *Tesis Magister*, Undip, Semarang

Triyuwono, I., 2006, *Perspektif, Metodologi, Dan Teori Akuntansi Syariah*, Edisi Satu, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

Laman dari internet:

<http://en.wikipedia.org/wiki/Professional>